

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan dengan bertambahnya usia harapan hidup dan perkembangan industri menyebabkan manusia makin menghadapi kemungkinan keganasan. Salah satu keganasan yang dapat menyebabkan kematian wanita adalah kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya dan merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia. Saat ini, sekitar 400 ribu kasus baru kanker payudara terdeteksi setiap tahunnya, dengan angka kematian mencapai 240 ribu kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang sangat ditakutkan bagi perempuan diseluruh dunia juga di Indonesia. Kanker payudara adalah tumor ganas yang berbentuk sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar diantara jaringan atau organ dekat payudara atau kebagian tubuh lainnya (Sibagariang, 2022).

Menurut data dari *Globocan, International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2020, kanker payudara merupakan kanker dengan persentase kasus baru tertinggi di dunia, yakni sebesar 43,3% atau sebesar 43 per 100.000 perempuan sedangkan persentase kasus kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9%. Sedangkan menurut *American Cancer Society* tahun 2021, terdapat 231.840 kasus baru kanker payudara 29% dan 40.290 kasus kematian 15%. Kasus kanker payudara di Negara berkembang telah mencapai

lebih dari 580.000 kasus setiap tahun dan kurang lebih 372.000 pasien atau 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena kanker payudara (WHO, 2021).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 0,5 per 1000 perempuan, kanker payudara adalah jenis kanker tertinggi pada pasien rawat jalan maupun rawat inap yakni mencapai 12.014 orang 28.7% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh jumlah kasus kanker payudara selama tahun 2022 mencapai 125 kasus. Kabupaten Aceh Utara merupakan kabupaten/kota dengan kasus tertinggi kanker payudara di Provinsi Aceh yaitu sebanyak 38 kasus, selanjutnya Aceh Tamiang sebanyak 23 kasus, Bireun sebanyak 19 kasus, Banda Aceh sebanyak 17 kasus, Aceh Besar sebanyak 14 kasus dan Lhokseumawe sebanyak 6 kasus sedangkan di kabupaten/kota lainnya belum ditemukannya kasus penyakit kanker payudara (Kemenkes RI, 2023).

Kejadian kanker payudara yang didapatkan dari data tersebut masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dikarenakan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan ditemukan pula kasus kematian. Perilaku deteksi dini sangat perlu dilakukan oleh masyarakat untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara. Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara. Penderita keganasan kanker payudara sebagian besar datang saat stadium sudah lanjut sehingga pengobatannya tidak tepat. Usia termuda terkena kanker payudara

adalah diatas 25 tahun dan peningkatan prevalensi kanker payudara terjadi pada kelompok usia kurang dari 45 tahun. Masa inkubasi kanker payudara diperkirakan 8-12 tahun, dengan demikian upaya deteksi dini sangat diperlukan (Chentiana & Hayu, 2020).

Pengendalian kanker diprioritaskan pada pencegahan dan deteksi dini kanker payudara menggunakan metode Pemeriksaan Payudara secara Klinis (SADANIS) dan *Breast Self Examination* (BSE). BSE sangat penting untuk mendeteksi deteksi kanker payudara sejak dini, terutama dalam kesehatan pada wanita dan merupakan metode hemat biaya untuk mendiagnosis kanker payudara di sebuah tahap awal (Nurfazriah et al., 2022).

Kesadaran akan pentingnya memahami bagaimana penyakit kanker tersebut menjadi sangat penting, sebab pengenalan dan pemahaman sejak dini akan mampu mendeteksi dini setiap gejala penyakit ini, sehingga penyakit kanker ini dapat ditangani sejak dini, karena jika sudah terdeteksi sejak dini, penanganannya pun efektif dan efisien, sehingga tidak terlalu membahayakan dan bahkan bisa ditangani secara tuntas. Untuk mendeteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan payudara sendiri. Pemeriksaan payudara sendiri sangat mudah dan dapat dilakukan sendiri dirumah. Semakin sering memeriksakan payudara akan semakin mengenalnya dan semakin mudah menemukan sesuatu yang tidak beres pada payudara. Tindakan ini sangat penting karena hampir 85% benjolan payudara ditemukan pada saat pemeriksaan BSE (R. Hasnita & Ningsih, 2025).

Pemeriksaan payudara sendiri dapat dilakukan oleh setiap orang, sehingga lebih mudah dilakukan untuk mendeteksi kanker. BSE penting karena jika terdapat masalah pada payudara, seseorang dapat langsung pergi ke dokter dan dokter bisa langsung memeriksa serta menentukan prognosinya. Prognosis secara langsung berhubungan dengan stadium sehingga dapat melokalisir penyebarannya. Diagnosis awal biasanya mempercepat pengobatan sebelum penyebaran sel kanker dan menghasilkan manajemen yang lebih baik. BSE membuat estimasi skrining yang lebih efektif sehingga menurunkan kematian sekitar 25% (Sakan et al., 2020).

Secara rutin wanita dapat melakukan BSE dengan cara memijat dan meraba seputar payudaranya untuk mengetahui ada atau tidaknya benjolan sekitar payudara. Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan 7-10 hari setelah menstruasi, karena kondisi payudara lunak dan longgar sehingga mudah dilakukan perabaan. Rendahnya pencegahan kanker payudara disebabkan berbagai hal yaitu terbatasnya akses skrining dan pengobatan. Serta masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker payudara karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang BSE (Nurfazriah et al., 2022).

Green dalam (Notoatmodjo, 2016), mengatakan bahwa perilaku manusia berhubungan dengan tiga faktor yaitu faktor predisposisi/*predisposing factor* (yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, dan sebagainya). Faktor

pemungkin/*enabling factor* (mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan). Faktor penguat/*reinforcing factor* (meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan). Dari teori-teori yang tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan, sikap, sumber Informasi dan dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam terbentuknya perilaku pada seseorang. Karena seseorang baru akan berperilaku (berperilaku baru) setelah dia mendapatkan pemahaman tentang apa yang akan dilakukannya.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemeriksaan BSE. Wanita dengan pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kanker payudara cenderung memeriksakan dirinya untuk dilakukan pencegahan melalui penerapan BSE. Pengetahuan tentang bahaya kanker payudara dan upaya pencegahannya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan pemeriksaan BSE. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran, dengan pengetahuan baik maka akan menimbulkan sikap yang baik untuk melakukan pemeriksaan BSE (Notoatmodjo, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Y. Hasnita & Meiriza, 2023), mendapatkan hasil penelitian mengenai perilaku *breast self examination* (BSE) yaitu perilaku terbanyak adalah perilaku kurang sejumlah 37 responden (82,2%) dan paling sedikit adalah perilaku cukup sejumlah 8 responden (17,8%). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Evayanti, 2021) mengenai yang menyimpulkan bahwa sebagian besar wanita usia subur

berpengetahuan kurang tentang BSE sebanyak 54,2% dan berdasarkan sikap sebagian besar bersikap negatif sebanyak 62,8%.

Puskesmas Seunuddon merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. Puskesmas ini memiliki program pengendalian penyakit tidak menular salah satunya kanker payudara. Puskesmas Seunuddon rutin mengadakan sosialisasi tentang *breast self examination* (BSE), program ini juga mengajak WUS untuk mau melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin dimana pelaksanaan *breast self examination* (BSE) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai pencegahan kanker payudara.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan diketahui bahwa jumlah wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara berjumlah sebanyak 2.149 orang. Penulis melakukan wawancara kepada 10 orang WUS dan ditemukan hanya 3 orang yang berpengetahuan baik tentang praktik BSE, 5 orang berpengetahuan cukup dan sebanyak 2 orang lainnya berpengetahuan kurang tentang praktik BSE. Sedangkan berdasarkan sikap ditemukan sebanyak 4 bersikap positif dan 6 bersikap negatif. Rendahnya pengetahuan dan sikap negatif yang ditunjukkan WUS disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh mengenai BSE dan kurangnya kesadaran bahwa BSE merupakan bagian dari upaya pencegahan kanker payudara.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik

pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.
- c. Mengidentifikasi sikap pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.
- d. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

- e. Mengidentifikasi hubungan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

Ho : Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur.

1.5.2. Puskesmas Seunuddon

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Puskesmas untuk menetapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk melakukan *breast self examination* (BSE) dengan membuat konseling dan edukasi mengenai BSE.

1.5.3. Penelitian Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) pada wanita usia subur dengan metode yang berbeda.